BAB II. TERAPI LINTAH SEBAGAI PENGOBATAN KOMPLEMENTER

II.1 Terapi Lintah

Abdullah, dkk (2012) berpendapat bahwa:

Hirudo (Lintah) merupakan istilah dari bahasa latin, yang digunakan dalam pengobatan. Pada tahun 1758 jenis lintah yang digunakan untuk pengobatan diberi nama *Hirudo Medicinalis* oleh Linnaeus. Sehingga dalam metodologi pengobatan non-invasif, istilah yang digunakan untuk terapi lintah yaitu *Hirudotheraphy*. Selama berabad-abad lintah sudah menjadi alat umum bagi dokter yang meyakini bahwa penyakit adalah hasil dari ketidakseimbangan, maka tubuh dengan kondisi tidak seimbang dapat distabilkan dengan melepaskan darah (h.173).

Queen (2017) menjelaskan "Bahwa terapi lintah merupakan salah satu jenis pengobatan komplementer yang biasa dilakukan oleh terapis, medis, maupun paramedik untuk pengobatan suatu gangguan penyakit seperti penyumbatan darah, kerusakan jaringan, dan kasus infeksi, dengan menggunakan perantara lintah khusus yang disebut dengan *hirudo medicinalis*".

Menurut Bharanija, dkk (2016) berpendapat bahwa:

Terapi lintah berperan penting di abad ke-18 untuk digunakan obat "Pertumpahan darah" dan "Pemurnian". Pada zaman itu terapi lintah dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit pegal dan sakit kepala melalui proses pengeluaran darah, dari situ lintah banyak dikenal kalangan praktisi, diantaranya Haycraft sebagai orang yang pertama mencatat sifat anti *thrombic* dari air liur lintah pada awal tahun 1880-an dan pada tahun 1904 Jacoby yang menemukan *anti koagulan* dalam air liur lintah yang dinamakan hirudin (h.823).

Berdasarkan pengalaman masyarakat yang telah mencoba dan mengenal terapi lintah, bahwa pada umumnya mereka lebih memilih terapi lintah untuk mengeluarkan darah kotor, dibandingkan dengan cara atau alat lain. Melalui terapi lintah rasa sakit yang dirasakan hanya bersifat sementara ketika lintah sedang menggigit pada area permukaan kulit atau di titik pengobatan. Untuk efek samping yang dirasakan setelah terapi lintah berbeda-beda bagi sebagian orang.



Gambar II.1 Lintah *Medicinalis*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (8/6/2017)



Gambar II.2 Penggunaan Lintah *Medicinalis*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (8/6/2017)

II.1.1 Kandungan Zat Lintah *Medicinalis*

Menurut Abdullah, dkk (2012) berpendapat bahwa:

Berdasarkan dari hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli, telah diketahui bahwa lintah mengandung banyak zat yang penuh manfaat bagi tubuh manusia, dan lintah yang digunakan merupakan lintah khusus untuk pengobatan. Pada kenyataannya "Terapi lintah modern berbeda dari terapi kuno", kebutuhan lintah untuk terapi merupakan lintah yang tumbuh di peternakan serta telah mengalami karantina ketat untuk digunakan pengobatan utama dan bukan penggunaan lintah yang tumbuh di tempat liar. Melalui studi ilmiah tersebut ditemukan bahwa dalam lintah untuk terapi terdapat kandungan zat aktif yang dapat bekerja dengan baik (h.175).

Tabel II.1 Kandungan Zat Lintah Medicinalis

Sumber: Jurnal "http://www.ejmanager.com/mnstemps/64/64-1327728946.pdf"

Vol.1, hal.174, Abdullah, dkk (2012)

(Diakses pada 03/11/2016)

No.	Kandungan Zat	Fungsi Kandungan Zat
1.	*Hirudin*	Zat aktif dalam ludah sekresi kelenjar lintah, berfungsi sebagai antikoagulan ampuh (Pengencer Darah). Menghambat pembekuan darah dengan mengikat thrombin.
2.	*Hyaluronidase (spreading factor)*	Memfasilitasi penetrasi dan difusi aktif secara farmakologi zat ke dalam jaringan, terutama di nyeri sendiri dan memiliki sifat antibiotic.
3.	*Calin*	Menghambat pembekuan darah dengan menghalangi pengikat factor kolagen.
4.	*Bdellins*	Anti-inflamasi efek dan menghambat tripsin, plasmin dan acrocin.
5.	*Anesthetic*	Mengurangi rasa sakit selama lintah menggigit.
6.	*Histamine*	Meningkatkan masuknya darah di lokasi gigitan.

II.1.2 Habitat Lintah

Habitat lintah adalah hidup di air tawar, rawa-rawa, kolam, ataupun sungai. Pada umumnya lintah juga banyak ditemukan di lingkungan masyarakat pada aliran air. Lintah sebagai salah satu hewan parasit, dan dapat hidup diatas daun yang berada di permukaan air untuk mencari makanan dengan cara menempel pada bagian permukaan daun atau batang tumbuhan sebagai inangnya (Hayes, 2014: h.9).

Sarasi (2011) berpendapat bahwa:

Tidak cukup untuk memelihara hewan pada tingkat penghidupan yang minimum jika seseorang menginginkan hasil terapi yang optimal dengan efek samping yang minimal. Untuk menjaga vitalitas, kuantitas dan komposisi air liur lintah dengan kadar bakteri yang rendah, pemeliharaan secara tepat dan persiapan terapi yang cukup sangatlah penting. Menurut pengalaman pusat pembiakan lintah di Jerman, memelihara lintah dengan keadaan yang sesuai adalah salah satu kunci sukses dalam terapi (h.63).

II.1.3 Prosedur Penggunaan Terapi Lintah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indinesia (KBBI) dijelaskan bahwa Prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktifitas atau metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah. Terapi lintah merupakan jenis pengobatan tradisional yang banyak manfaatnya, tetapi juga dapat membahayakan dan menjadi suatu masalah jika prosedur yang dilakukan tidak sesuai dengan yang seharusnya. Bahaya yang ditimbulkan dari lintah bisa disebabkan kurangnya kerja sama antara terapi atau pengguna terapi lintah dengan hewan lintah yang merupakan makhluk hidup sebagai obat. Umumnya Lintah yang digunakan untuk obat perlu diperlakukan dengan baik dan sewajarnya sebagai makhluk hidup.

Tahapan dari suatu prosedur terapi lintah yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh masyarakat khususnya pengguna terapi lintah. Menurut Hayes (2014: h.15) antara lain sebagai berikut:

1. Bahan dan Peralatan
2. Persiapan terapi lintah
3. Memulai terapi lintah
4. Perawatan setelah lintah dilepaskan
5. Kontra Indikasi
6. Perawatan lintah obat

Adapun penjelasan lebih mengenai prosedur penggunaan terapi lintah antara lain sebagai berikut :

II.1.3.1 Bahan dan Peralatan



a. Sarung Tangan



b. *Lintah Medicinalis*



c. Lanset



d. Kain kassa dan Perekat



e.Tissu

Gambar II.3 Bahan dan Peralatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (26/6/2017)

Bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan terapi lintah sebagai pengobatan komplementer. Menurut Hayes (2014: h.15) antara lain sebagai berikut:

1. Lintah
2. Lancet (jarum) atau kuning telur
3. Sarung Tangan
4. Tissue atau Lap Kain
5. Wadah untuk lintah bekas
6. Kain kasa atau kapas
7. Plester
8. Madu

II.1.3.2 Persiapan Terapi Lintah

Dalam melakukan terapi lintah ada beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelumnya oleh pasien atau terapis, untuk menjaga keamanan proses terapi lintah. Menurut Hayes (2014: h.16) antar lain sebagai berikut:

1. Cuci tangan.
2. Gunakan sarung tangan.
3. Bersihkan area dengan kasa steril yang normal *saline* basah kuyup.
4. Kulit pasien dibersihkan secara menyeluruh dengan menggunakan kain kasa steril atau yang sudah dicelupkan ke air kunyit.
5. Lintah dibersihkan terlebih dahulu. Untuk membersihkannya bisa dengan mencelupkan lintah ke dalam air yang dicampur kunyit bubuk.

II.1.3.3 Memulai Terapi Lintah

Setelah persiapan untuk melakukan terapi lintah terpenuhi, tahapan perawatan atau pengobatan komplementer terapi lintah bisa dimulai dengan memperhatikan langkah-langkah seperti, Menurut Hayes (2014: h.16) antara lain sebagai berikut:

1. Ambil lintah dengan menggunakan *tissue* atau lap
2. Lintah yang ditempelkan pertama adalah bagian belakang lintah atau ekor (ujung yang besar). Kemudian, arahkan ujung yang lebih kecil (kepala) ke bagian yang akan diterapi.
3. Jika lintah enggan menggigit, beri tetesan kecil darah, yang diambil dari tempat yang akan diterapi dengan tusukan jarum. Bisa juga dengan meneteskan kuning telur.
4. Tempelkan beberapa lintah yang akan diperlukan.
5. Tutup lintah dengan kapas basah.
6. Gunakan kain kasa disekitar area terapi untuk membantu mencegah lintah berpindah dari tempat yang akan diterapi.
7. Pantau terus lintah untuk memastikan lintah tidak berpindah tempat.
8. Jika lintah sudah terisi dengan cukup darah, biasanya lintah jatuh sendiri. Jika tidak, gunakan garam atau bubuk kunyit di kepalanya.
9. Tutup luka bekas gigitan

II.1.3.4 Perawatan setelah Lintah Dilepaskan

Setelah lintah terapi selesai digunakan, maka selanjutnya tahap perawatan yang harus dilakukan setelah melakukan terapi lintah, Menurut Hayes (2014: h.17) antar lain sebagai berikut:

1. Kulit pasien tempat lintah menyedot harus diperiksa untuk memastikan tidak terjadi infeksi local atau komplikasi lain (karena bakteri *Aeromonas hydrophilia* ada dalam usus lintah) .
2. Luka bekas gigitan dapat rutin dibersihkan dan dicuci dengan madu.
3. Terapi lintah harus diterapkan sekali hingga enam kali dalam seminggu, bergantung pada penyakit dan keparahan. Satu lintah harus khusus disediakan untuk satu pasien.
4. Diusahakan untuk selalu mengganti kain kassa sesering mugkin.

II.1.3.5 Kontra Indikasi

Ada baiknya jika masyarakat mengetahui terlebih dahulu kontra indikasi pada terapi lintah. Menurut Hayes (2014: h.17) antar lain sebagai berikut:

Pada pasien berikut ini, terapi pengobatan lintah tidak bisa diterapkan.

1. Penderita hemophilia dan kelainan darah lainnya
2. Penderita anemia
3. Orang yang alergi terhadap hirudin
4. Pasien dengan kondisi badan yang lemah
5. Wanita hamil
6. Penderita radang usus
7. Hipertensi tinggi
8. Pasien yang menggunakan obat pengencer darah
9. Pasien dalam kondisi sehabis makan ataupun dalam kondisi sangat lapar tidak boleh melakukan terapi lintah.

II.1.3.6 Efek Samping

Efek samping atau resiko pasca terapi lintah paerlu diketahui oleh masyarakat. Menurut Susanty (2017), antar lain sebagai berikut:

1. Pada seseorang yang alergi terhadap zat hirudin akan mengalami pembengkakan 1-3 hari.
2. Sakit ketika digigit dan disedot lintah pada sebagian orang yang memiliki kulit sensitive seperti digigit nyamuk 1-5 menit pertama, karena mengandung zat anestesi dan akan mulai bekerja 1-2 menit setelahnya, linu dan panas setelahnya.
3. Gatal pasca gigitan 1 hari bila sudah terbentuk jaringan/ fibrin, maka dapat diolesi dengan madu.
4. Bekas gigitan akan membentuk segitiga atau huruf Y, memerah lalu berwarna ungu dan biasanya hilang 1-2 hari, dan untuk kulit sensitive biasanya lebih lama menghilang.
5. Pendarahan aliran darah bercampur air lintah yang mengencerkan darah akan terjadi kurang lebih 6 jam, dan paling lama 48 jam.

II.1.3.7 Perawatan Lintah Obat

Lintah yang digunakan adalah lintah yang tersimpan di tempat yang sehat dan terawat, Menurut Hayes (2014: h.18) lintah harus di simpan di tempat sebagai berikut:

1. Lintah harus disimpan dalam wadah yang bersih dengan air yang mencukupi. Perbandingan air dan lintah yaitu 2 lintah per 250 ml air.
2. Suhu ideal tempat penyimpanan lintah adalah 15º - 25º *celcius*.
3. Lintah tidak boleh terkena sinar matahari langsung.
4. Air tempat lintah disimpan harus *steril* dan bebas *klorin.*
5. Air pengganti harus memiliki suhu yang sama seperti sebelumnya.
6. Untuk mencegah kontaminasi silang, lintah yang sudah digunakan tidak boleh disatukan dengan lintah yang belum digunakan.

II.1.4 Terapi Lintah di Indonesia

Terapi lintah kini sudah mulai banyak ditemui di Indonesia, khususnya sebagian besar di klinik-klinik pengobatan tradisional yang berawal dari kunjungan oleh para utusan perwakilan ke Malaysia, untuk mempelajari terapi pengobatan dengan menggunakan lintah. sehingga para utusan dapat mempraktekan dan memberikan pelatihan khusus agar dapat menghasilkan terapis yang terampil dalam melakukan terapi lintah. Selain dari itu berbagai penelitian dilakukan untuk membuat pengobatan melalui terapi lintah menjadi lebih baik dan berguna. (Hayes, 2014: h.5)

Sarasi (2011) menjelaskan “Pada saat ini terapi lintah sudah mulai banyak diterapkan di Indonesia, khususnya di beberapa klinik pengobatan sebagai bagian dari “Terapi Cara Islami” (Thibbun Nabawi) (h.34).

Berdasarkan dari pendapat masyarakat yang ditanya mengenai terapi lintah, bahwa bahan bacaan serta informasi lain tentang terapi lintah sangat jarang ditemui, sehingga mereka kurang mengetahui dan mengenal jauh tentang pengobatan tradisional komplementer terapi lintah, adapun informasi yang dapat diperoleh biasanya bersumber langsung dari masyarakat yang pernah mencoba terapi lintah, artikel internet dan informasi dari klinik pengobatan yang dikunjungi

II.2 HCMF (*Healing Complementary Medicine Foundation*)

Gambar II.4 Logo HCMF

Sumber : http://www.facebook.com/complementwm/

(Diakses 02 Juni 2017)

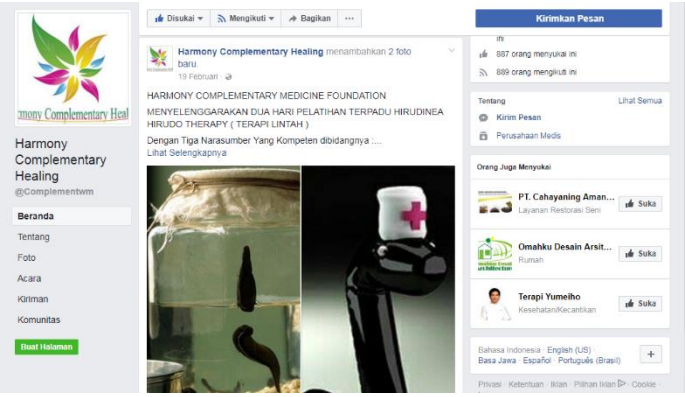
HCMF (*Healing Complementary Medicine Foundation*) adalah suatu perkumpulan yang senan tiasa memberikan edukasi mengenai perawatan atau pengobatan tradisional khususnya yang berhubungan dengan alam kepada masyarakat, termasuk pengobatan komplementer yang terdiri dari berbagai macam dan satu diantaranya pengobatan komplementer terapi lintah, HCMF sering menjadi bagian untuk suatu acara yang berkaitan dengan pengobatan yang berlangsung di beberapa kota-kota dan wilayah tertentu. HCMF mempunyai pandangan bahwa apapun yang berasal dari alam pasti memiliki manfaat serta fungsi tersendiri untuk digunakan oleh manusia, dan bahwasanya manusia hanya berusaha.



Gambar II.5 *Fans Page Facebook* HCMF

Sumber : http://www.facebook.com/complementwm/

(Diakses 20 Juli 2017)



Gambar II.6 *Fans Page Facebook* HCMF

Sumber : http://www.facebook.com/complementwm/

(Diakses 20 Juli 2017)

II.3 Analisa Terapi Lintah

Metode yang digunakan untuk menganalisa pengobatan komplementer terapi lintah yaitu melalui metode analisa SWOT berdasarkan wawancara, serta observasi kepada masyarakat dan analisa pribadi mengenai terapi lintah, berikut hasil analisa yang dilakukan:

***Strenght* (Kekuatan)**

- Terapi lintah dapat meningkatkan dan melancarkan sirkulasi darah.
- Terapi lintah sebagai pengobatan komplementer untuk beberapa penyakit.
- Terapi lintah jarang menyebabkan komplikasi serius.
- Rasa sakit terapi lintah hanya berlangsung beberapa menit saja.
- Terapi lintah cukup digunakan selama kurang dari 1 jam
- Prosedur penggunaan terapi lintah yang mudah.
- Lintah yang digunakan merupakan lintah yang telah diternak sehingga aman.
- Informasi artikel mengenai terapi lintah banyak ditemui di internet.
- Biaya terapi lintah dapat terjangkau oleh masyarakat.
- Banyak orang yang sudah mencoba terapi lintah.
- Banyak manfaat dan fungsi dari terapi lintah.
- Memberikan rasa nyaman pada tubuh.
- Pengobatan tradisional yang berasal dari hewan

- Pengobatan tradisional terapi lintah sudah banyak digunakan diklinik-klinik alternatif di Indonesia dan khususnya di Bandung.

***Weakness* (Kelemahan)**

- Terdapat kontra indikasi pada terapi lintah tidak dapat digunakan pada pasien.
- Tidak semua penyakit dapat melakukan perawatan terapi lintah.
- Terapi lintah dapat menimbulkan peradangan lokal atau alergi gatal-gatal pada orang-orang tertentu.
- Luka bekas terapi lintah umumnya akan membengkak selama 12-48 jam disertai dengan rasa panas dan warna kemerahan.
- Penggunaan terapi lintah memberikan efek samping tertentu pada pasien.
- Prosedur penggunaan dalam terapi lintah yang kurang diperhatikan.
- Lintah yang digunakan dapat menimbulkan masalah lain.
- Informasi mengenai terapi lintah kurang spesifik.
- Biaya pengobatan dan perawatan terapi lintah lebih mahal karena tidak cukup satu kali penggunaan.
- Masih banyak orang yang tidak mengenal terapi lintah.
- Pengobatan tradisional terapi lintah tetap berbahaya sehingga perlu hati-hati.
- Perawatan melalui terapi lintah tidak dapat dirasakan langsung.
- Lintah merupakan hewan yang tergolong menjijikan dan menakutkan.
- Belum ada perijinan khusus mengenai terapi lintah dan banyak saingan antara klinik pengobatan alternatife.

***Oportunities* (Peluang)**

- Banyak ditemui di beberapa klinik kesehatan atau pengobatan alternatife di Bandung khususnya.
- Dapat dilakukan secara individu di rumah dengan syarat telah mengikuti pelatihan khusus sebelumnya.
- Banyak keluhan penyakit yang dirasakan oleh masyarakat.
- Banyak orang yang lebih memperhatikan kenyamanan saat pengobatan dan komunikasi yang baik dengan terapis atau dokter.
- Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi masyarakat.

- Komunikasi dari mulut kemulut membuat ketertarikan terhadap terapi lintah.
- Lintah yang digunakan yaitu yang sudah diternakan dan dirawat dengan baik, sehingga aman untuk melakukan terapi lintah

***Threats* (Ancaman)**

- Ketika ilmu kedokteran semakin maju, pengobatan tradisional seperti terapi lintah akan mulai di tinggalkan.
- Klinik pengobatan pilihan letaknya tidak dekat membutuhkan biaya lebih.
- Dapat menimbulkan masalah jika penggunaannya kurang tepat.
- Tidak semua penyakit dapat dicoba dengan terapi lintah.
- Banyak masyarakat yang lebih memilih mutu serta kualitas yang baik dan terpercaya untuk pengobatan yang dapat memberikan rasa nyaman.
- Pesan yang disampaikan hanya dari mulut kemulut tidak cukup untuk menyampaikan suatu informasi.

Strengths – Opportunities

- Masyarakat lebih mudah untuk memilih klinik pengobatan karena banyak ditemui khususnya di Kota Bandung.
- Untuk mengetahui prosedur penggunaan terapi lintah yang benar, dapat dilihat ketika melakukan perawatan dan melakukan pelatihan.
- Banyak keluhan penyakit yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga terapi lintah bisa menjadi pilihan pengobatan komplementer yang dapat dicoba.
- Banyak manfaat dan fungsi dari terapi lintah sehingga tubuh akan merasakan nyaman ketika menjalani pengobatan pengobatan
- Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi masyarakat, membuat pengobatan tradisional terapi lintah dapat diminati.
- Informasi yang jelas dapat diperoleh dari internet dan komunikasi dari mulut kemulut tentang terapi lintah sebagai media pelengkap.
- Lintah yang digunakan yaitu yang sudah diternakan dan dirawat dengan baik, sehingga masyarakat dapat mencoba merawat sendiri di rumah di tempat khusus.

Strengths – Threats

- Meskipun ilmu kedokteran semakin maju, tapi terapi lintah memiliki manfaat dan fungsi tersendiri untuk tubuh, sehingga akan tetap diminati dan digunakan oleh masyarakat.
- Klinik pengobatan alternatife sudah banyak ditemukan di Kota Bandung sehingga banyak pilihan untuk dicoba oleh masyarakat.
- Dengan mengikuti prosedur penggunaan yang tepat dapat mengatasi terjadinya efek samping berlebih dari terapi lintah.
- Beberapa macam penyakit dapat dicoba melalui perawatan dengan terapi lintah terkecuali penyakit yang berhubungan dengan kelainan darah .
- Lintah yang dirawat dengan baik dapat memberikan kualitas terapi lintah yang baik dan aman.
- Informasi melalui terapi lintah dapat diperoleh melalui situs internet.

Weaknesses – Opportunitiess

- Banyak ditemui di beberapa klinik kesehatan atau pengobatan alternatife di Bandung khususnya, sehingga mempermudah masyarakat untuk memilih.
- Meskipun banyak manfaat dan fungsi yang diberikan tapi pengobatan alternatife terapi lintah berbahaya, perlu berhati-hati saat digunakan dan sebaiknya digunakan oleh terapis atau ahli.
- Banyak keluhan penyakit yang dirasakan oleh masyarakat, dan biaya pengobatan serta perawatan terapi lintah dapat disesuaikan dengan lintah yang dibutuhan untuk tubuh.
- Banyak orang yang lebih memperhatikan kenyamanan saat pengobatan dan untuk perawatan serta pengobatan alternatife terapi lintah, perlu melakukan terapi lintah berlanjut untuk merasakan nyaman pada tubuh.
- Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi masyarakat, maka perawatan serta pengobatan alternatife terapi lintah yang rutin dapat dipilih.
- Komunikasi dari mulut kemulut membuat ketertarikan terhadap terapi lintah, dan untuk informasi yang lebih spesifik dapat diakses di internet.
- Lintah dapat dirawat terlebih dahulu sehingga tidak menjijikan, karena lintah yang digunakan adalah yang sudah diternak dan dirawat dengan baik.

Weaknesses – Threats

- Semua penyakit dapat melakukan perawatan terapi lintah tapi disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi tubuh.
- Dengan melakukan prosedur penggunaan terapi lintah yang tepat dapat mengatasi timbulnya peradangan lokal atau alergi gatal-gatal.
- Penggunaan terapi lintah kurang dari 1 jam hanya untuk dilakukan setiap kali terapi, dan pasti akan mengeluarkan darah-darah kotor pasca terapi lintah.
- Biaya pengobatan dan perawatan terapi lintah tidak cukup satu kali dicoba.
- Perlu ditangani oleh orang yang sudah ahli untuk menghindari resiko bahaya.
- Lintah yang dirawat dengan baik tidak akan menjijikan.
- Perijinan khusus mengenai terapi lintah di indonesia masih memerlukan proses, sehingga diperlukan waktu untuk menunggu perijinan.

Analisa SWOT berikut merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada ahli terapis serta pengunjung di Klinik Griya Sehat yang berlokasi di Kota Cimahi dan kepada beberapa masyarakat yang berlokasi di wilayah Kota Bandung mengenai pemaparan tentang terapi lintah menurut pendapat pribadi masyarakat sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat bahwa masyarakat khususnya perempuan pada usia 26-35 tahun, takut untuk mencoba serta kurang mengetahui dan mengenal pengobatan komplementer terapi lintah. Dalam hal ini diperlukan media informasi yang khusus untuk memberikan informasi mengenai pengobatan komplementer terapi lintah sebagai suatu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar II.7 Griya Sehat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (25/11/2016)

II.4 Resume

Terapi lintah atau *Hirudotheraphy* merupakan salah satu jenis pengobatan komplementer yang saat ini mudah di temukan dibeberapa klinik pengobatan, khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisa swot dari hasil observasi serta wawanacara kepada masyarakat khususnya pengunjung di sebuah klinik griya sehat di Cimahi, masyarakat khususnya di Cimahi yang belum banyak mengenal dan mengetahui kegunaan serta manfaat dari pengobatan komplementer terapi lintah, Pada umumnya masyarakat yang tinggal diperkotaan memiliki *handphone* sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk memperoleh macam-macam informasi yang diperlukan. Selain itu masyarakat diperkotaan sering mengunjungi dan mengikuti kegiatan di tempat-tempat ramai seperti acara *workshop*, seminar, *event*, *car free day* atau kegiatan bazar.

II.5 Solusi

Dilihat dari permasalahan yang terjadi, maka dibutuhkan media informasi yang dapat dengan mudah dikunjungi dan dilihat masyarakat, informasi tersebut akan dirancang melalui suatu media video profil yang dapat dilihat serta diakses melalui situs youtobe atau media sosial yang nantinya diarahkan pada suatu acara khusus seperti *workshop*. Diharapkan rancangan media informasi tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengenal dan mengetahui jenis pengobatan komplementer terapi lintah yang selama ini ada di lingkungan masyarakat.